

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergudangan merupakan salah satu unsur penunjang dan berperan penting penting dalam suatu perusahaan dimana di dalam pergudangan ini dilakukan pengelolaan barang yang dimulai dari pemasukkan barang hingga pengeluaran barang. Manajemen pergudangan memiliki peran yang amat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena gudang berhubungan erat dengan penjualan perusahaan (Pitoy, dkk, 2020: 252). Dalam menjalankan aktivitas kerja di dalam pergudangan, hampir semua perusahaan dihadapkan pada suatu bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan serta penyakit terkait dengan kesehatan pekerja yang disebabkan oleh pekerjaan yang dijalankan tersebut. Di dalam sebuah gudang tentunya tidak bisa terlepas dari adanya sumber bahaya. Pasalnya sumber bahaya dapat berasal dari mana saja pada sekian banyak aktivitas kerja yang dilakukan di dalam pergudangan dimana sumber bahaya ini dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Pemakaian alat, mesin kerja, serta material yang dipakai guna melaksanakan pekerjaan serta pemrosesan produksi menjadikan sebuah sumber bahaya yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja (Mayadilanuari, 2020: 246).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sendiri telah dilakukan pengaturan pada Undang Undang RI yakni UU Nomor 1 tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja yang memiliki tujuan guna melakukan penjaminan keselamatan melalui memberikan perlindungan para tenaga kerja

yang ada di lokasi kerja. Undang-undang tentang Keselamatan Kerja tersebut mengatur

mengenai prinsip dasar yang berhubungan bersama berjalannya keselamatan tenaga kerja. Dengan penerapan K3, maka para pekerja akan merasa lebih aman di tempat kerja tersebut sehingga mereka bisa bekerja dengan optimal dimana ketika manusia bekerja di tempat yang dirasa kurang aman dan nyaman mereka cenderung kurang baik dan optimal dalam bekerja. Lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman ketika bekerja bisa menyebabkan proyek yang diserahkan menjadi terhambat (Syariffudin dan Parma, 2020: 149).

Dalam keberlangsungan sebuah perusahaan, manusia yang merupakan sumber daya yang dipunyai perusahaan memiliki peran penting. Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) harus dilindungi dan dijamin keselamatannya oleh perusahaan dimana salah satunya melalui penerapan K3 pada setiap tahapan kerja yang terdapat di perusahaan. Pasalnya pada setiap tahapan tersebut tentunya ada potensi bahaya yang bisa mengakibatkan kejadian kecelakaan kerja sehingga penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh perusahaan penting adanya. Perkembangan perusahaan pasti tak lepas dari SDM sebab merupakan penggerak sebuah perusahaan yang bukan hanya merupakan asset utama, namun juga asset yang memiliki nilai serta bisa dilatih dan dikembangkan. Sumber daya manusia (SDM) menjadi bagian utama dalam suatu organisasi jika dibandingkan dengan bagian sumber daya organisasi lainnya umpunya teknologi dan modal karena manusia yang melaksanakan pengendalian faktor lain dalam suatu organisasi (Susan, 2019: 955).



Gambar 1. 1 Data Angka Kec. Kerja di Indonesia Tahun 2020-2022

Sumber : BPJS-Ketenagakerjaan

Menurut laporan tahunan yang berasal dari BPJS Ketenagakerjaan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini diketahui bahwa data angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan, termasuk juga penyakit akibat kerja (PAK) yakni seperti yang terdapat pada Gambar 1.1 yang menggambarkan bahwa angka kecelakaan kerja pada 2020 terdapat 221.740 kasus, lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 234.370 kasus, serta pada tahun 2022 dalam kurun waktu hingga bulan November diketahui angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan menjadi 265.334 kasus (Kompas.id, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwasannya kecelakaan kerja di negara Indonesia terbilang tinggi dan mengalami peningkatan pada tiap tahun. Padahal apabila ditelaah lagi terjadinya kecelakaan kerja tersebut dapat mengakibatkan cedera, sakit atau bahkan kematian bagi para pekerjanya dan bisa menyebabkan kerugian bagi perusahaan yang mengalaminya. Mengingat hal tersebut, maka perusahaan seharusnya lebih memperhatikan penerapan K3 di perusahaan.

Terjadinya kecelakaan kerja dapat mengganggu produktivitas dari sebuah perusahaan, bahkan kerugian bagi perusahaan sehingga pengelolaan terhadap potensi bahaya dalam perusahaan harus dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja ataupun penyakit kesehatan yang diakibatkan oleh pelaksanaan proses kerja. Produktivitas perusahaan berkaitan dengan hasil dari proses kerja yang dilakukan dimana apabila hasil dari proses tersebut mencapai target mengartikan bahwa perusahaan telah melakukan produktivitas. Dalam hal ini, produktivitas perusahaan akan mengalami gangguan sebab perusahaan harus menangani dan mengevaluasi peristiwa kecelakaan kerja yang terjadi sehingga menyita waktu dan menyebabkan produktivitas kerja turun. Kecelakaan serta penyakit akibat pekerjaan dapat mengakibatkan kerugian dari biaya produksi yang berbentuk pemborosan berbentuk produktivitas yang berkurang sebab kendala atau hambatan kerja yang kejadian (Ikhsan, 2022: 43)

Bahaya yang terdapat di lokasi kerja bisa berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja sehingga harus dilakukan upaya pengendalian dan pencegahan terhadap bahaya tersebut. Untuk menentukan upaya pengendalian bahaya, maka perlu dilakukan identifikasi potensi bahaya terlebih dahulu agar perusahaan dapat menerapkan langkah atau tindakan pengendalian yang tepat. Setelah identifikasi dilakukan, maka kemudian dapat ditentukan upaya melakukan pengendalian bahaya yang tepat pada setiap tahapan proses kerja tersebut. Salah satu metode yang bisa dipakai untuk mengidentifikasi bahaya pada lingkungan kerja ialah melalui penggunaan metode JSA (*Job Safety Analysis*). Metode JSA dilakukan penerapan untuk melakukan identifikasi

bahaya dan akibatnya serta untuk melakukan penentuan pengendalian yang tepat guna melakukan pencegahan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan pada tahapan proses pekerjaan (Marfiana, Ritonga, dan Salsabiela, 2019: 25).

PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali ialah perusahaan pada bidang industri textile dan salah satu unit PT. SWA Group yang terletak di Randusari, Teras Kab. Boyolali. Unit produksi yang dijalankan oleh perusahaan ini adalah unit produksi *spinning* (pemintalan) dan *weaving* (penenunan). Salah satu bagian yang menyimpan kain *grey* yang merupakan hasil produksi dari departemen *weaving* adalah gudang *grey weaving 2*. Gudang *grey weaving 2* ini menyimpan kain *grey* yang telah di *inspecting* dan kemudian akan dikirimkan ke konsumen sesuai permintaan. Proses kerja yang dilaksanakan di gudang *grey weaving 2* diantaranya yakni proses menerima barang, menggelar kain, menyetapel kain, melakukan *rolling* kain, membongkar *roll* kain serta memuat kain ke dalam armada.

Potensi bahaya yang dijumpai oleh tenaga kerja di pergudangan diantaranya adalah penggunaan forklift yang kurang aman, penataan atau penyusunan barang yang salah, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tepat, prosedur *lockout* dan *tagout* tidak diikuti, cedera sebab pergerakan yang berulang-ulang, serta tidak sesuai standar dalam alat keselamatan kebakaran (OSHA, 2004:1). *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) juga menyebutkan bahwa 145.000 orang lebih bekerja pada 7000 lebih pergudangan yang mana tingkat cedera fatal untuk pergudangan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata seluruh industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa area pergudangan memiliki potensi bahaya

yang cukup tinggi sehingga perlu diperhatikan manajemen risiko K3 pada area ini.

Efvandi, dkk (2022) meneliti mengenai analisis potensi bahaya dengan metode JSA (*Job Safety Analysis*). Hasilnya adalah di langkah pekerjaan servis-up mesin, radiator, serta tahap mengganti oli mesin ada temuan bahwasannya terdapat sejumlah bahaya yang meliputi terkena tumpahan dari oli yang panas, terkena radiator yang panas, serta terkena semburan oleh air dari radiator. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bawang, dkk (2018) menemukan bahwa ada beberapa bahaya di tahap *treaming* ore yakni tertimpa, tersengat listrik, terjepit dan bising. Kemudian di langkah transfer material pada jalan *hauling* ada bahaya tabrakan, menabarak tanggul, tersandung batu serta *rump door* patah. Lalu pada tahap penataan material ditemukan bahaya tersetrum listrik, kebisingan, serta terpeleset dari tumpukan ore.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di gudang *grey weaving 2* PT. Sari Warna Asli unit II Boyolali diketahui bahwa meskipun sudah melakukan penerapan K3 pada tahapan proses pekerjaan di gudang, namun pada keberjalannya masih ada sejumlah pekerja kurang memperhatikannya atau lalai dalam pelaksanaan proses kerja sehingga berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja. Menurut observasi yang dilakukan selama 6 bulan dan wawancara yang dilakukan di gudang *grey weaving 2* didapatkan tabel 1.1 yang menggambarkan kelalaian yang sering terjadi di gudang *grey weaving 2*.

Tabel 1. 1 Data kelalaian pekerja gudang *grey weaving 2*

No	Kelalaian
----	-----------

1	Tidak menggunakan sepatu sebagai APD (Alat Pelindung Diri)
2	Tidak fokus dalam menggunakan alat kerja
3	Tidak memperhatikan jenis kain ketika menyetapel kain
4	Kurang tepat ketika menyusun atau menata kain

Sumber : Observasi dan wawancara, data diolah Tahun 2023

Tabel 1.1 tersebut menyajikan data kelalaian pekerja gudang *grey 2* yang berdasar pada hasil dari observasi serta wawancara dimana berdasarkan observasi yang dilaksanakan masih ada beberapa pekerja gudang yang tidak memakai sepatu sebagai APD meskipun sudah terdapat himbauan untuk menggunakan APD sehingga berpotensi menyebabkan pekerja tergelincir ataupun terkena benda tajam (Gambar 1.2).



Gambar 1. 2 Pekerja tidak menggunakan sepatu sebagai APD

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sardi selaku operator jahit didapatkan hasil bahwa pekerja terkadang tidak fokus dalam menggunakan alat kerja sehingga memungkinkan terjadinya risiko tertusuk jarum. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama kepala gudang yang menyatakan bahwa pekerja kemungkinan bisa terkena tusuk jarum saat proses jahit apabila tidak fokus. Kemudian

berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Wisnu sebagai pekerja gudang bagian staple kain didapatkan hasil bahwa terkadang terdapat pekerja yang kurang memperhatikan jenis kain dimana terdapat jenis kain yang tergolong licin sehingga memungkinkan pekerja tergelincir kain dan terjatuh. Beliau juga menyampaikan bahwa terkadang pekerja dalam menyusun kain kurang tepat atau tidak terkunci rapat sehingga memungkinkan terjadinya kejatuhan kain dari atas dan mengenai kepala. Hal tersebut juga sejalan dengan wawancara dengan kepala gudang yang menyatakan bahwa pada proses stapel kemungkinan pekerja dapat terjatuh, terpeleset dan kemungkinan tumpukan ambrol sehingga bisa mengenai pekerja. Melihat fenomena tersebut menjadikan perlunya dilakukan identifikasi dari potensi bahaya menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) guna mengetahui apa saja potensi yang mungkin terjadi dalam tahapan kerja pada gudang *grey weaving 2* dan menentukan rekomendasi pengendalian potensi bahaya yang tepat sehingga pekerja dapat terhindar dari kecelakaan kerja. Penggunaan metode analisis bahaya *Job Safety Analysis* (JSA) ini dilakukan atas dasar pertimbangan adanya keterbatasan data pada lokasi penelitian.

Atas dasar uraian diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penyusunan Tugas Akhir dengan judul “**Analisis Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Menggunakan Metode JSA Pada Gudang *Grey weaving 2* PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja potensi bahaya yang ada pada setiap tahapan kerja pada Gudang *Grey weaving 2* PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali?

2. Bagaimana rekomendasi pengendalian untuk meminimalisir potensi bahaya yang terdapat pada Gudang *Grey weaving 2* PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi bahaya pada setiap tahapan kerja pada Gudang *Grey weaving 2* di PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali.
2. Untuk mengetahui rekomendasi pengendalian dalam meminimalisir potensi bahaya yang terdapat pada Gudang *Grey weaving 2* PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat memanfaatkan dan menyerap ilmu yang didapat penulis selama menuntut ilmu di perkuliahan.
- b. Dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai sarana penulis untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan.
- c. Dapat mempelajari manajemen keselamatan khususnya pada penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

2. Bagi Prodi D IV Manajemen dan Administrasi Logistik

- a. Memberi manfaat berupa umpan balik guna melakukan penyempurnaan materi perkuliahan dengan disesuaikan pada kebutuhan pada lingkup instansi.
- b. Menumbuhkan kerja sama yang saling menguntungkan dan memiliki manfaat dengan pemangku kepentingan.

3. Bagi PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali

- a. Bisa menjalin hubungan yang bersifat baik diantara perusahaan PT Sari Warna Asli Unit II Boyolali dengan Prodi D IV Manajemen & Administrasi Logistik Sekolah Vokasi UNDIP.
- b. Bisa dipakai untuk bahan evaluasi serta masukan untuk perusahaan, khususnya pada gudang *grey weaving 2* dalam meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada area tersebut.